

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kepuasan Pernikahan

##### 1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Menurut Chaplin (1993) kepuasan adalah suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan yang disebabkan karena seseorang telah mencapai tujuan dan sasaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) kepuasan diartikan perihal (yang bersifat) puas, kesenangan, kelegaan. Kata puas sendiri berarti merasa senang, lega, gembira, kenyang, dan sebagainya karena sudah terpenuhi hasrat hatinya lebih dari cukup.

Menurut Sarwono (2009) pernikahan adalah komitmen yang serius antar pasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan, berarti secara sosial bahwa saat itu pasangan telah resmi menjadi pasangan suami-istri. Menurut Gullota, Adams dan Alexander (1986) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani.

Sedangkan kepuasan pernikahan menurut Clayton (1975) merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan. Evaluasi tersebut bersifat dari dalam diri seseorang (subyektif) dan memiliki tingkatan lebih khusus dibanding perasaan kebahagiaan pernikahan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Masa- masa awal pernikahan adalah puncak dari kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hurlock bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan memasuki tahap dimana mereka dituntut menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan untuk menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat harmonisasi suatu keluarga. Kemampuan suami istri dalam menyatukan perbedaan ini sangat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri diantara mereka sehingga mereka dapat membina hubungan baik dalam kehidupan pernikahan dimasa- masa selanjutnya yang juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan mereka dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami dan istri terhadap hubungan pernikahan yang juga merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah memuaskan atau tidak (Hurlock, 1999).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu keadaan yang membuat pasangan suami istri merasakan kebahagiaan, kesejahteraan serta mampu mengevaluasi pernikahan yang mereka jalani bersama.

## **2. Aspek-aspek kepuasan pernikahan**

Banyak aspek-aspek yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Menurut Clayton (1975) kepuasan dalam suatu pernikahan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**a. Kemampuan sosial suami istri,**

yaitu kemampuan suami-istri yang meliputi persahabatan dengan orang lain selain keluarga dan juga pergaulan dengan masyarakat sekitar.

**b. Persahabatan dalam pernikahan,**

yaitu hal-hal yang termasuk dalam persahabatan suami-istri meliputi perbincangan yang menyenangkan antara suami istri.

**c. Urusan ekonomi,**

yaitu yang meliputi penggunaan uang untuk kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi.

**d. Kekuatan pernikahan,**

yaitu meliputi sikap terhadap yang dijalani serta adanya saling tertarik dan ekspresi penghargaan antara suami-istri.

**e. Hubungan dengan keluarga besar,** yaitu hubungan dengan keluarga besar masing-masing.

**f. Persamaan ideologi,** yaitu prinsip hidup yang dianut.

**g. Keintiman pernikahan,**

yaitu mencakup ekspresi kasih sayang dan hubungan seksual.

**h. Teknik interaksi,**

yaitu didalamnya menyangkut kerjasama, penyatuan perbedaan dan penyelesaian konflik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan antara lain: kemampuan sosial suami-istri, persahabatan dalam pernikahan, urusan ekonomi, kekuatan pernikahan, hubungan



dengan keluarga besar, persamaan ideologi, keintiman pernikahan serta taktik interaksi.

### 3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Duvall dan Miller (1985) menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu latar belakang (*background characteristics*) dan keadaan sekarang (*current characteristics*).

#### a. Faktor Latar Belakang

##### 1) Pernikahan OrangTua

Kebahagiaan pada pernikahan orang tua merupakan salah satu karakteristik yang mendukung terciptanya kepuasan pernikahan yang tinggi. Pernikahan orang tua dapat menjadi model dalam menjalani kehidupan pernikahan anak.

##### 2) Masa Kanak-kanak

Kebahagiaan yang diperoleh dalam masa kanak-kanak memiliki peran dalam kepuasan kelak. Rasa bahagia di masa kanak-kanak diperoleh melalui hubungan anak dengan orang tua dan juga lingkungan sosialnya. Hubungan dengan orang tua yang berjalan harmonis menimbulkan kelekatan antara orang tua dengan anak, hal dapat mempermudah proses penyesuaian diri mereka dalam kehidupan pernikahan (Burgess & Cottrell dalam Barber, 1953).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3) Disiplin

Kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua sejak kecil berada pada tahap yang baik (adanya pemberian hukuman yang sesuai untuk setiap kesalahan yang diperbuat, namun tidak membuat anak merasa terancam).

### 4) Pendidikan Seks

Adanya pendidikan seks yang memadai yang diberikan oleh orang tua, Pendidikan seks diberikan dalam porsi yang benar, dalam waktu yang tepat, serta sesuai dengan kebutuhan yang ada.

### 5) Pendidikan

Terpenuhinya kebutuhan pendidikan baik formal maupun non formal. Untuk pendidikan formal minimal sampai pada tahap sekolah menengah atas. Semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan dalam suatu pernikahan akan semakin mempermudah proses penyesuaian diri mereka dalam kehidupan pernikahan (Barber, 1953). Adanya waktu yang cukup dan memadai untuk melakukan pendekatan (saling mengenal antara pasangan) sebelum memasuki pernikahan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## **b. Faktor Keadaan Sekarang**

### **1) Ekspresi Kasih Sayang/Afeksi**

Adanya ekspresi kasih sayang yang nyata dari suami maupun istri.

### **2) Kepercayaan**

Adanya rasa saling percaya dari suami kepada istri dan juga sebaliknya. Hal ini penting karena kecurigaan yang timbul diantara pasangan dapat memicu konflik dalam kehidupan pernikahan.

### **3) Tingkat Kesetaraan**

Tidak ada dominasi dari salah satu pasangan, baik suami maupun istri. Setiap keputusan yang diambil dalam kehidupan pernikahan dilakukan dengan kesepakatan yang setara antara suami dengan istri maupun sebaliknya.

### **4) Komunikasi**

Adanya komunikasi yang terbuka dan positif dari suami kepada istri maupun

### **5) Kehidupan Seksual**

Baik suami maupun istri saling menikmati kehidupan seksual yang mereka jalankan.

### **6) Kehidupan Sosial**

Keluarga memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan. Misalnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi minat mereka, mempunyai teman-teman dan kumpulan yang satu minat dengan mereka.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University, Sultan Syarif Kasim Riau

## 7) Tempat Tinggal

Memiliki tempat tinggal yang relatif menetap akan menimbulkan perasaan aman bagi masing-masing pasangan yang pada akhirnya meminimalisasi timbulnya konflik dalam kehidupan pernikahan.

## 8) Pendapatan

Adanya pemasukan yang dapat mencukupi kebutuhan pokok keluarga, sehingga dapat meminimalisasi timbulnya konflik dalam kehidupan pernikahan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan diantaranya adalah pernikahan orangtua, masa kanak-kanak, disiplin, pendidikan seks, pendidikan, ekspresi kasih sayang, kepercayaan, tingkat kesetaraan, komunikasi, kehidupan seksual, kehidupan sosial, tempat tinggal dan pendapatan.

## B. *Husnuzzhan*

### 1. Pengertian *Husnuzzhan*

*Husnuzzhan* merupakan sebuah istilah yang berasal dari kedua kata yaitu “*hus*” yang berarti baik, dan “*al- zhan*” yang berarti sangkaan, sehingga jika digabungkan menjadi *Husnuzzhan* yang bermakna prasangka baik atau yang lebih dikenal dengan berfikir positif (Sagir, 2011).



Sagir (2011) mengatakan bahwa *Husnuzzhan* merupakan bagian dari sikap dan perilaku positif yang pada gilirannya akan berdampak positif bagi kesehatan mental pribadi seseorang dan juga hubungan sosial dengan sesamanya.

Menurut al- Makky (Rusydi, 2012), *al- zhan* adalah suatu diantara yakin (*al-yaqiin*) dan ragu (*al-syakk*). Adapun secara istilah, *al-zhan* adalah mengambil sesuatu yang ragu kebenarannya diantara suatu yang benar. Maka dapat disimpulkan bahwa *Husnuzzhan* adalah mengambil anggapan yang baik atas sesuatu hal.

Rusydi (2012) menyatakan bahwa *Husnuzzhan* adalah perilaku hati dan kebaikan akhlak yang senantiasa mendorong manusia untuk berprasangka baik, yaitu kemampuan seseorang untuk memusatkan pikiran dan perhatian pada sisi positif terhadap Allah dan sesama manusia. Orang yang ber- *Husnuzzhan* adalah orang yang memiliki akhlak yang baik (sifat terpuji). Akhlak yang baik merupakan modal untuk meninggikan derajat dan martabat manusia di hadapan Allah dan juga sesama manusia.

Al- Atsary (2013) mengatakan bahwa *Husnuzzhan* adalah gerak hati, untuk meneguhkan baik sangka terhadap apapun yang terjadi, atas segala keputusan Allah SWT yang berlaku bagi diri kita. Berbaik sangka adalah derivasi/ turunan dan cerminan dari kekuatan iman seseorang kepada Allah SWT. Prasangka yang baik akan menggiring pikiran kita untuk senantiasa berpikir positif atas kejadian-kejadian yang menimpa diri kita, sehingga kejadian, musibah, ataupun peristiwa yang ada tidak hanya sekedar peristiwa yang menjadi sejarah hidup, namun



menjadi penguat diri kita dan menjadikan diri kita lebih baik dan lebih teguh dalam setiap peristiwa.

Jadi, *Husnuzzhan* merupakan suatu sikap atau perilaku yang memiliki prasangka baik, berpikiran positif, berpandangan mulia terhadap Allah SWT dan sesama manusia.

## 2. Aspek-Aspek *Husnuzzhan*

Rusyidi (2012), mengemukakan bahwa aspek *Husnuzzhan* dalam islam terdiri dari dua aspek, yaitu berprasangka baik kepada Allah (*Husnuzzhan bi Allah*) dan berprasangka baik kepada sesama manusia (*Husnuzzhan Al-mu'minin*). Karena berdasarkan penelusuran sumber yang peneliti gunakan, didalam teks Al-Qur'an dan Hadist yang membahas mengenai *Husnuzzhan* hanya ditemukan ayat dan Hadist yang mencakup dua hal ini saja.

### a. *Husnuzzhan* Pada Allah

Ajaran Islam mengenai berprasangka baik kepada Allah banyak dijelaskan dalam Hadits, di antaranya:

*“Sesungguhnya berprasangka baik kepada Allah bagian dari ibadah kepada Allah”* (Hadits *Shahih* diriwayatkan oleh al-Haakim).

Riwayat di atas menunjukkan bahwasanya salah satu bentuk manifestasi kualitas ibadah (*religious practice*) adalah berpikir positif kepada Tuhan. Bahkan menurut al-Hasan orang yang beriman tentunya akan menunjukkan prasangka yang paling baik kepada Allah, dan orang munafik akan menunjukkan prasangka yang paling buruk kepada Allah (Rusyidi, 2012)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hadits tersebut juga menjelaskan bahwa *Husnuzzhann* bukanlah sekedar fenomena kognitif biasa. Berprasangka baik kepada Allah merupakan bentuk ibadah sekalipun tidak nampak secara fisik-motorik. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Islam, perilaku tidak hanya sesuatu yang nampak saja (*behavioral*), melainkan perbuatan hati (*'amal al-qalb*) juga dianggap sebagai perilaku yang harus dipertanggungjawabkan dan memiliki konsekuensi atasnya.

Hadits di atas memposisikan perilaku batin seperti *husn al-zhann* seakan seperti ibadah fisik, karena Islam juga memberikan pahala atas perbuatan baik yang lahir dari hati (*bi al-qalb*) maupun dari anggota tubuh (*al-jawaarih*). Hadits lain yang menjelaskan tentang berprasangka baik kepada Allah dapat dilihat pada kutipan Hadits di bawah ini.

*“Aku bersama prasangka hambaku dan Aku akan selalu bersamanya. Selama dia mengingat-Ku maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Dan apabila dia mengingat-Ku dengan begitu banyaknya, maka Aku akan mengingatnya lebih banyak darinya. Dan apabila dia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Dan apabila dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya. Dan apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari”* (Hadits Shahih riwayat al-Tirmidzy).

Hadits di atas menjelaskan bagaimana Islam sangat memotivasi manusia untuk bersikap optimis dan sebisa mungkin menjauhi sikap prasangka kepada Allah. Karena sifat optimis kepada Allah akan menimbulkan semangat untuk berperilaku lebih baik lagi dan menambah amal ibadah. Maka Islam sangat melarang umatnya untuk bersikap pesimis.



Salah satu alasan mengapa Islam memerintahkan untuk bersikap optimis karena sikap tersebut akan diikuti oleh sikap-sikap yang cenderung kepada perbuatan baik dan akan menjadi suatu realitas. Dalam Islam, keyakinan kepada Allah akan mendapatkan yang terbaik dari Allah, maka individu tersebut akan mendapatkannya dalam bentuk realitas, karena dalam Islam keyakinan adalah hal yang penting yang menjadikan suatu keinginan, harapan, dan cita-cita terkabul secara nyata. Sebaliknya, keyakinan akan sesuatu yang buruk, seperti kekhawatiran, ketakutan, kecemasan akan suatu hal juga akan dikabulkan oleh Allah secara nyata. Sebagaimana yang dijelaskan pada Hadits di bawah ini:

*“Wahai Manusia, berprasangka baiklah kepada Tuhan Semesta alam, karena sesungguhnya Tuhan bersama prasangka hambanya”*  
(Hadits Riwayat al-Baihaqy).

*Husnuzhan* merupakan cara berpikir yang sangat dihargai dalam Islam. Karena dengan berpikir positif manusia akan terbebas dari beban hidup dan dari pengalaman-pengalaman traumatik yang pernah dialami. Karena itu agama Islam sangat mementingkan berpikir positif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bersikap berpikir positif terhadap Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah Hadits Muhammad SAW mengenai pentingnya berpikir positif kepada Tuhan:

*“Janganlah pernah di antara kalian yang mati kecuali dia telah ber-husn al-Zhann ke pada Allah.”* (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad).

Hadits di atas menunjukkan bahwa berprasangka baik kepada Tuhan adalah yang sangat penting dalam ajaran Islam. Karena itu dilarang bagi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

manusia untuk berprasangka buruk terhadap Tuhannya atas apa yang akan terjadi setelah kematiannya. Karena dalam Islam, masa menjelang kematian adalah masa yang cukup menentukan nasib di alam selanjutnya. Karena itu di dalam Islam mengenal istilah *husn al-khaatimah* (kematian yang baik) dan *suu' alkhaatimah* (kematian yang buruk).

Agama Islam menjelaskan bahwa prasangka, keyakinan, dan pola pikir individu sangatlah berpengaruh terhadap realitas kehidupan individu tersebut. Islam sangat menghargai kepribadian yang optimistik, sebagaimana dalam sebuah Hadits *qudsy* dijelaskan:

*“Sesungguhnya Allah Ta’aala berkata: Aku mengikuti prasangka hamba-Ku, apabila prasangkanya baik maka kondisinya akan menjadi baik, apabila prasangkanya buruk, maka kondisinya akan menjadi buruk.”* (HR. Bukhari).

Berprasangka baik terhadap Allah ditandai dengan ciri-ciri adanya sikap tawakkal, merasakan kasih sayang dan kemaafan Tuhan. Ciri-ciri *Husnuzzhan* kepada Allah bisa dikelompokkan yaitu sebagai berikut:

### 1) Tawakal

Orang yang tawakal tidak pernah pesimis akan masa depan atau kejadian buruk yang akan menimpanya. Bahkan mereka merasa tenang dan yakin akan masa depan dan telah menerima dengan bahagia segala takdir yang akan terjadi.

### 2) Merasakan Kasih Sayang Allah

Adapun menurut al-Nawaawy, berprasangka baik kepada Allah adalah anggapan seseorang bahwa Allah akan selalu memberikan kasih sayang, kesehatan, dan kemaafan. Menurut al-Wahhaab (Rusyidi, 2012),



berprasangka baik kepada Allah adalah senantiasa menganggap Allah selalu memberikan rahmat, kesehatan, dan kemaafan, namun mereka tetap berada dalam kondisi *khauf* (takut akan adzab Allah) dan *rajaa'* (mengharap *ridhaa* atau pahala), ketika mereka mendekati kematian, mereka selalu penuh harapan karena takut akan siksa Allah, mereka selalu menjauhi maksiat, senantiasa berupaya untuk memperbanyak ketaatan dan amal.

### 3) Merasakan Kemaafan Allah

Merasakan kemaafan Allah akan mempengaruhi perilaku manusia disebabkan persepsi mengenai anggapan manusia terhadap Allah yang akan memaafkannya atau tidak, sehingga dengan demikian mereka merasa berwenang untuk menentukan perilaku apa yang akan di tampilkan.

#### b. *Husnuzzhan* Pada Sesama Manusia

Aspek prasangka baik terhadap sesama manusia (*Husnuzzhan bi almu'minin*) dijelaskan pada surat al- Hujarat ayat 12 yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”*

Menurut Salim (Rusyidi, 2012), Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam Islam manusia diperintahkan untuk menjauhi prasangka kepada orang lain, sekalipun ada sebagian prasangka yang diperbolehkan. Namun Allah menganjurkan manusia untuk menjauhi seluruh prasangka, karena



kebanyakan prasangka itu bersifat destruktif dan membawa dosa. Oleh karena itu dianjurkan dalam Islam untuk sebisa mungkin menjauhi prasangka dalam bentuk apapun, karena manusia terkadang tidak sanggup untuk membedakan mana prasangka yang boleh dan mana prasangka yang tidak boleh dilakukan.

Rusydi (2012) menjelaskan bahwa salah satu indikator dari jiwa yang tenang (*al- sokuut*) adalah menjauhi prasangka buruk. Prasangka buruk merupakan perilaku ghibah secara bathin, yakni membicarakan keburukan orang lain dengan diri sendiri. Hal ini akan memotivasi seseorang untuk menyampaikannya kepada orang lain. Dan biasanya prasangka buruk adalah sifat dengki (*al- hiqd*) dan iri (*al-hasad*).

*Su'uzzhan* (prasangka negatif) adalah perilaku yang dilarang dalam agama islam sekalipun perilaku tersebut tidak terlihat, karena islam juga mengatur perilaku motorik maupun perilaku bathin dengan motivasi pahala maupun dosa (*reinforcement*). Berkaitan dengan prasangka negatif terhadap orang lain juga dijelaskan dalam hadist dibawah ini:

*“Berhati-hatilah terhadap prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah anggapan yang paling dusta, dan janganlah mendengar aib saudaranya, mengintai-ngintai, saling benci, saling membelakangi, dan saling marah, jadilah hamba Allah yang bersaudara”* (Hadits Shahiih Riwayat al-Bukhaary).

*Husnuzzhan* kepada sesama manusia ditandai dengan tidak ada atau rendahnya kecenderungan untuk berperilaku *tajassus* dan *tahassus* serta tidak ada atau rendahnya sikap benci dan *hasad*. Ciri-ciri *Husnuzzhan* bisa dikelompokkan sebagai berikut:



### 1) Tidak Adanya *Tajassus* Dan *Tahassus*.

*Tajassus* adalah upaya untuk mencari-cari keburukan orang lain, bahkan meskipun keburukan tersebut sudah tampak oleh indera. Karena sikap *tajassus* akan memancing perilaku untuk membicarakan keburukan orang lain (*ghibbah*).

Menurut al-Marwazy, *tajassus* dan *tahassus* adalah mencari-cari kesalahan orang lain dari perkara-perkara yang buruk, jika *tajassus* kepentingannya untuk diberitahukan kepada orang lain, maka *tahassus* hanya untuk informasi diri sendiri.

*Tajassus* dan *tahassus* adalah perilaku yang menunjukkan bagaimana keinginan seseorang untuk membuktikan prasangka buruk terhadap orang lain. Biasanya orang yang ber-*suu' al-zhann* akan mencari cara agar anggapannya tersebut menjadi kenyataan, salah satu caranya dengan cara mengintai (*tajassus*) dan mencari informasi sebanyak-banyaknya dari sumber sekunder (*tahassus*) untuk mengetahui keburukan-keburukan orang yang menjadi objek prasangkanya.

### 2) Tidak Adanya Rasa Benci (*Tabaghadh*)

Orang yang *Husnuzzhan* yaitu orang yang bisa menghindarkan diri prasangka negatif. Prasangka negatif terhadap orang lain akan membawa kepada kebencian dan permusuhan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh 'Umar bin 'Abd al- 'Aziz (dalam ibn mubarak) dalam perintahnya untuk berprasangka baik kepada orang lain, karena dengan berprasangka baik kepada orang lain maka orang lain tidak akan menindas kita. Pendapat ini



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan sikap berprasangka buruk tidak hanya menimbulkan konsekuensi *spriritual-religius*, melainkan juga menimbulkan konsekuensi sosial. Orang yang berprasangka buruk terhadap orang lain tentunya akan menunjukkan sikap buruk kepada objek prasangkanya.

### 3) Tidak Adanya Rasa Iri Hati (*Hasad*)

Iri (*Hasad*) adalah merasa tidak suka dengan nikmat yang telah Allah berikan kepada orang lain dan mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari orang lain. Baik cara yang dipergunakan oleh orang yang dengki itu dengan tindakan supaya nikmat itu lenyap dari padanya atas dasar iri hati, atau cukup dengan keinginan saja. Yang jelas motif motif dari tindakan itu adalah kejahatan. Meski demikian, perlu diketahui bahwa ada pula perilaku *hasad* yang dibolehkan, karena berdampak positif, yang dalam istilah lainnya disebut dengan *ghitbah*. *Hasad* dalam *ghitbah* ini dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW:

*“Tidak boleh hasad kecuali dalam dua hal, yaitu (hasad kepada) orang-orang yang diberi kemampuan membacaal-qur’an oleh Allah, lalu dia menegakkan (melaksanakan membaca) al- qur’an baik diwaktu siang maupun malam dan (hasad kepada) orang-orang yang diberi harta oleh Allah lalu dia infakkan baik diwaktumalam ataupun diwaktu siang”*(HR. Muslim).

Orang yang senantiasa *Husnuzzhan* akan mampu mengatasi rasa iri yang terbesit didalam hati. Mereka menyadari Allah maha kaya dan berkuasa atas segala yang ada di langit dan di bumi, sehingga ia tidak perlu merasa iri dengan nikmat yang Allah berikan pada orang lain karena jika ia meminta, maka allah mengabulkannya. Dengan begitu orang yang



senantiasa *Husnuzzhan* juga mampu bertawakkal atas do'a dan usaha yang telah dilakukan.

### 3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi *Husnuzzhan*

Menurut Sagir (2011), *Husnuzzhan* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

#### a) Persepsi.

Persepsi bersumber dari kognisi yang merupakan kepercayaan atau pengetahuan seseorang tentang sesuatu. Persepsi berasal dari berbagai pengalaman dan pemahaman yang baik terhadap agama, akan memiliki persepsi yang positif, artinya individu tersebut bisa memusatkan perhatian atau pemikiran terhadap hal-hal yang positif pada Allah juga pada sesama manusia.

#### b) Optimisme.

Optimisme yaitu keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, yaitu sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Optimisme mampu mendorong seseorang untuk tetap pada harapan-harapan positif karena dengan demikian seseorang akan terhindar dari prasangka negatif sehingga mereka tetap bisa menggantungkan harapan pada Allah dengan cara berfikir positif (*Husnuzzhan*).

#### c) Pendidikan.

Semakin tinggi pendidikan dan semakin tinggi wawasan, maka pemikiran seorang individu akan menjadi lebih terbuka dengan banyaknya



informasi yang telah dimiliki. Dengan demikian, individu mampu mengarahkan dan memusatkan pikiran kepada hal-hal yang lebih positif.

#### d) **Pemahaman agama yang mendalam.**

Hal ini merupakan salah satu cara agar terhindar dari prasangka negatif terhadap orang lain yang memiliki perbedaan sosial, ras, atau agama. Pemahaman agama yang berorientasi intrinsik bisa membuat individu lebih toleransi terhadap perbedaan Herak (dalam Saparini: 2014). Dengan demikian pemahaman agama yang mendalam membuat manusia lebih mengenal tuhanNya sehingga menimbulkan kemampuan untuk berfikir positif terhadap Allah dan juga sesama manusia.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Husnuzzhan* diantaranya adalah: persepsi, optimisme, pendidikan, pemahaman agama yang mendalam.

#### **4. Dampak *Husnuzzhan***

Menurut Sagir (2011) mengatakan bahwa seorang mukmin sebaiknya menjadikan *Husnuzzhan* kepada Allah sebagai bekal menuju akhirat, dengan demikian Allah akan memuliakan hambaNya dengan khusnul khotimah dan diringankan dalam menghadapi sakaratul maut. Allah akan memberikan kesenangan di dalam kubur, ditetapkannya pendirian didunia dan akhirat ketika ditanya dalam kubur. Allah akan menjadikan kuburan sebagai taman-taman surga dan dibangkitkanNya dalam keadaan aman dari huru-hara hari kiamat dan lain-



lain dari masalah- masalah setelah berbangkit, akhirnya Allah memasukkan hamba tersebut ke surgaNya tanpa hisab.

Secara konkrit dampak dari sikap berpikir positif ini adalah melahirkan keharmonisan, kerjasama, sifat gotong royong, dan saling mempercayai. Selain itu kedamaian dalam kehidupan sosial juga dapat dinikmati dengan hubungan diantara para anggotanya yang dibangun atas dasar kasih sayang, serta kepercayaan dan prasangka-prasangka positif terhadap sesamanya.

Orang yang selalu berbaik sangka hidupnya akan selalu tenang, tentram, mudah disukai oleh banyak orang dan suka memaafkan kesalahan orang lain. Lebih dari itu, keuntungan *Husnuzzhan* adalah apabila prasangka baiknya tidak sesuai atau luput, maka dia tidak berdosa atas prasangkanya karena prasangkaannya tidak merugikan atau menzalimi orang lain.

Sebaliknya Su'uzzhan apapun hasilnya, baik prasangka itu benar, apalagi tidak benar, orang tersebut sudah mendapatkan dosa secara nyata, ditambah lagi tidak akan ada ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya karena prasangkanya sendiri. Dampak berpikir positif yang lebih penting yaitu membawa seseorang senantiasa bersikap optimis terhadap kehidupan dan jiwa menjadi stabil dan tenang.

## 5. *Husnuzzhan* Dalam Perspektif Psikologi

*Husnuzzhan* dalam perspektif psikologi lebih dikenal dengan teori berfikir positif. Akan tetapi, antara konsep berfikir positif yang pada umumnya



menggunakan teori barat memiliki perbedaan dengan berfikir positif dalam perspektif islam (*Husnuzzhan*) (Sagir, 2011).

Dalam teori barat berfikir positif Elfiky (2012) menjelaskan bahwa berfikir positif merupakan sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Dikatakan sumber kekuatan karena bisa membantu seseorang memikirkan solusi sampai mendapatkannya sehingga seseorang bertambah mahir, percaya dan kuat. Dikatakan sumber kebebasan karena mampu membebaskan seseorang dariungkungan pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik.

Berpikir positif menurut Andrea juga diartikan sebagai sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif bagi perkembangan pikiran. Dengan demikian, pikiran positif akan melahirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan (Andrea, 2011).

Berpikir positif lebih luas dari pada pikiran itu sendiri, yang mencakup pendekatan menyeluruh terhadap kehidupan. Dalam situasi apapun selalu berfokus pada hal-hal positif, berfikir baik pada diri sendiri dan bukan merendahkan diri, berfikir baik pada orang lain dan menghadapinya secara positif, berharap yang terbaik dari dunia dan percaya pada apa yang akan diberikannya (Quilliam, 2007).

Peale (dalam Nursiyah, 2007) mengartikan berfikir positif sebagai suatu cara untuk mempertahankan gairah hidup dan mencapai tujuan yang diinginkan serta kecenderungan berfikir individu dalam menghadapi keadaan atau situasi, khususnya situasi yang tidak menyenangkan. Misalnya adanya rintangan sehingga

dengan selalu berpikir positif menjadikan individu tidak mudah putus asa atau menghindari dari keadaan tersebut, tetapi justru akan mencari jalan keluarnya sehingga individu akan menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil disekitar kehidupannya.

Albrecht (1992) menegaskan bahwa individu yang berpikir positif akan mengarahkan pikirannya kepada hal-hal yang positif, berbicara tentang kesuksesan dari pada kegagalan, cinta kasih dari pada kebencian, kebahagiaan dari pada kesedihan, keyakinan dari pada ketakutan, kepuasan dari pada kekecewaan sehingga ia akan bersikap positif dalam menghadapi permasalahan.

Kajian tentang *Husnuzhan* ini menurut penulis cukup erat kaitannya dengan psikologi, karena yang menjadi subjek pembahasannya termasuk dalam salah satu struktur kepribadian yakni “Qalb”. Rasulullah SAW menegaskan bahwa sumber sumber segala perbuatan atau sikap seseorang adalah hati, sebagaimana sabda beliau yang artinya:

*“ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal darah, bila dia baik maka baik pula seluruh badannya, dan apabila dia rusak maka rusak pula seluruh badannya, ketahuilah dialah yang namanya hati”*(Agustian, 2004).

Al- Ghazali menerangkan tentang Qalbu itu dalam dua pengertian. Pertama, Qalbu (dalam arti jantung) adalah segumpal daging yang berbentuk bundar memanjang seperti buah zhanubar terletak di pinggir kiri dalam dada, di dalamnya terdapat lobang- lobang yang berisi darah hitam yang merupakan sumber dan tambang dari nyawa. Kedua, Qalbu bermakna substansi yang halus (lathifah) yang berasal dari alam ketuhanan (Rabbaniah) yang kemudian

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menjadikan manusia mempunyai hakikat karenanya. Qalbu merupakan tempat iman dan hidayah, ilmu dan ma'rifah serta perasaan, keinginan dan putus asa. Walaupun demikian Al-Ghazali tidak lupa berkata bahwa haikat yang sesungguhnya masih tidak diketahui oleh manusia (Hamka, 1990).

Sementara psikologi dengan istilah “berpikir positifnya”, menurut istilah Norman Vincent Peale (1996), berpikir terbuka menurut istilah Humphyers adalah optimisme, menurut psikologi lainnya lebih mengandalkan pada diri sendiri yang menurut mereka mempunyai kekuatan yang luar biasa. Akan tetapi, kekuatan yang ada pada diri manusia dimaksud adalah kekuatan Tuhan yang terealisasi dalam aktivitas manusia. Itu artinya keyakinan yang begitu berakar tersebut sebenarnya tidak berbeda dengan islam, apalagi bila dibawa kepada ajaran islam yang mendalam yakni tasawuf, maka sulit untuk membedakannya. Islam dengan tasawufnya mempunyai ajaran “musyahadah” bahwa pandangan batin seseorang hendaknya tidak lepas dari Tuhan. Manusia dan makhluk lainnya beserta pekerjaannya hanya sebagai aktualisasi dari kehendak Allah SWT.

Jadi psikologi dengan prinsipnya pada dasarnya sama dengan tasawuf tentang *Husnuzhan* ini. Yakni sumber kesadaran itu ada pada keyakinan yang mengkristal dalam hati seseorang, hati mempunyai peranan untuk mengontrol dan mengarahkan segala tingkah laku, berdasarkan prasangka hati itulah kemudian menjadi realitas aktivitas seseorang.



## B. Kerangka Berpikir

Pernikahan merupakan suatu status sosial yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan kehidupan yang bahagia sehingga mencapai kepuasan pernikahan. Menurut Clayton (1975) Kepuasan pernikahan dapat diukur dari sejauh mana upaya pasangan suami-istri dapat mewujudkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya yaitu kemampuan sosial suami isteri, persahabatan dalam pernikahan, masalah ekonomi, kekuatan perkawinan, hubungan dengan keluarga besar, persamaan ideologi, keintiman, dan taktik interaksi.

Kepuasan pernikahan menurut Clayton (1975) merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan. Evaluasi tersebut bersifat dari dalam diri seseorang (subjektif) dan memiliki tingkatan lebih khusus dibanding perasaan kebahagiaan pernikahan.

Menurut Walgito (dalam Riyanto, 2012) tahun awal perkawinan (*early years*) mencakup kurang lebih 10 tahun pertama perkawinan. Masa ini merupakan masa perkenalan dan masa penyesuaian diri bagi kedua belah pihak, pasangan suami istri berusaha untuk saling mengenal, menyelesaikan sekolah atau memulai karir, merencanakan kehadiran anak pertama serta mengatur peran masing-masing dalam menjalani hubungan suami istri.

Menjalankan kehidupan rumah tangga tidak selalu bahagia, namun ada juga pasangan suami istri yang mengalami permasalahan dalam rumah tangga bahkan sampai melakukan perceraian. Banyak faktor yang memicu perceraian terjadi, salah satunya adalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Wismanto (2012)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengatakan tidak semua pernikahan memuaskan atau mendatangkan kebahagiaan. Salah satu dari sebagian pasangan pernikahan mementingkan kepuasan diri sendiri, tidak bersedia memperhatikan bahkan tidak bersedia berkorban demi pasangannya, dan akhirnya pernikahan mereka ditutup dengan perceraian.

Menurut Duvall dan Miller (1985) Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kepercayaan. Hal ini penting karena kecurigaan yang timbul diantara pasangan dapat memicu konflik dalam kehidupan pernikahan. Untuk dapat mewujudkan kebahagiaan dalam rumah tangga diperlukannya jiwa yang tenang dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada. Rusydi (2012) menjelaskan bahwa salah satu indikator dari jiwa yang tenang (*al- sokuut*) adalah menjauhi prasangka buruk. Menjauhi prasangka buruk atau kecurigaan dengan pasangan bisa dilakukan dengan menimbulkan prasangka- prasangka baik atau yang dikenal dengan sebutan *Husnuzzhan*.

Rusydi (2012) menyatakan bahwa *Husnuzzhan* adalah perilaku hati dan kebaikan akhlak yang senantiasa mendorong manusia untuk berprasangka baik, yaitu kemampuan seseorang untuk memusatkan pikiran dan perhatian pada sisi positif terhadap Allah dan sesama manusia.

*Husnuzzhan* ini cukup erat kaitannya dengan psikologi, karena yang menjadi subjek pembahasannya termasuk dalam salah satu struktur kepribadian yakni “Qalb”. Al- Ghazali menerangkan tentang Qalbu itu dalam dua pengertian. Pertama, Qalbu (dalam arti jantung) adalah segumpal daging yang berbentuk bundar memanjang seperti buah zhanubar terletak di pinggir kiri dalam dada, di



dalamnya terdapat lobang- lobang yang berisi darah hitam yang merupakan sumber dan tambang dari nyawa. Kedua, Qalbu bermakna substansi yang halus (lathifah) yang berasal dari alam ketuhanan (Rabbaniah) yang kemudian menjadikan manusia mempunyai hakikat karenanya. Qalbu merupakan tempat iman dan hidayah, ilmu dan ma'rifah serta perasaan, keinginan dan putus asa. Walaupun demikian Al-Ghazali tidak lupa berkata bahwa haikat yang sesungguhnya masih tidak diketahui oleh manusia (Hamka, 1990).

Berpikir positif menurut Andrea juga diartikan sebagai sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif bagi perkembangan pikiran. Dengan demikian, pikiran positif akan melahirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan (Andrea, 2011).

Dalam penelitian ini *Husnuzzhan* merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh pasangan suami istri dalam menjalankan kehidupan berumah tangga karena hubungan suami istri merupakan suatu hubungan yang kuat ketergantungannya. Indrawati dan Fauziah (2012) salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan pernikahan. Tindakan yang dilakukan suami akan sangat berpengaruh terhadap istri demikian juga sebaliknya sesuatu yang dilakukan istri akan memberikan pengaruh terhadap suami. Dengan demikian relasi yang baik antara pasangan suami istri sangat dibutuhkan untuk membentuk ikatan pernikahan yang bahagia dan harmonis.



Sagir (2011) membagi *Husnuzzhan* menjadi dua yaitu *Husnuzzhan* kepada Allah dan *Husnuzzhan* kepada sesama manusia. *Husnuzzhan* kepada Allah dengan ciri-ciri bertawakal, merasakan kasih sayang Allah, dan merasakan kemaafan Allah. Ketika pasangan suami istri telah bertawakal, mampu merasakan kasih sayang Allah dan merasakan kemaafan dari Allah maka tidak ada lagi kekhawatiran dalam diri karena segala sesuatunya telah diserahkan dengan keputusan Allah. Pasangan suami istri yang *Husnuzzhan* kepada Allah akan selalu bertawakal atau tidak pernah merasa pesimis terhadap kehidupan yang akan menimpanya. Merasakan kasih sayang Allah dan kemaafan dari Allah juga akan dirasakan oleh pasangan suami istri yang selalu *Husnuzzhan* kepadaNya, karena mereka meyakini bahwa Allah akan selalu memberikan kasih sayang, kesehatan, dan kemaafan kepada mereka.

*Husnuzzhan* kepada sesama manusia ditandai dengan tidak ada atau rendahnya kecenderungan untuk berperilaku *tajassus* dan *tahassus* serta tidak ada atau rendahnya sikap benci dan iri hati. Pasangan suami istri juga harus selalu *Husnuzzhan* kepada sesama manusia, dengan demikian mereka akan mendapatkan ketenangan dalam diri karena tidak mengikut campuri urusan orang lain dengan cara mencari- cari kebenaran atas keburukan orang lain. Rasa benci dan rasa iri juga tidak akan dimiliki oleh orang- orang selalu *Husnuzzhan*. Menurut Salim (Rusyidi, 2012), menjelaskan bahwa dalam Islam manusia diperintahkan untuk menjauhi prasangka kepada orang lain, sekalipun ada sebagian prasangka yang diperbolehkan. Namun Allah menganjurkan manusia untuk menjauhi seluruh



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

prasangka, karena kebanyakan prasangka itu bersifat destruktif dan membawa dosa.

Psikologi dengan prinsipnya pada dasarnya sama dengan tasawuf tentang *Husnuzghan* ini. Yakni sumber kesadaran itu ada pada keyakinan yang mengkristal dalam hati seseorang, hati mempunyai peranan untuk mengontrol dan mengarahkan segala tingkah laku, berdasarkan prasangka hati itulah kemudian menjadi realitas aktivitas seseorang. Menjaga keutuhan rumah tangga dapat dilakukan dengan cara selalu *Husnuzghan* dengan pasangan, karena dengan *Husnuzghan* dapat menghindari terjadinya konflik serta memberikan pengaruh terhadap pikiran positif terhadap Allah dan manusia serta kenyamanan yang akan memberikan kepuasan dalam sebuah pernikahan.

### C. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan positif antara *Husnuzghan* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri”.

UIN SUSKA RIAU